



KONSTRUKSI GENDER DALAM WACANA PUBLIK DAN KEAGAMAAN: ANALISIS DINAMIKA PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM RUANG DISKURSUS ISLAM KONTEMPORER

Muhammad Yunus¹⁾, Hermawati²⁾

¹⁾²⁾ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang
Email: muhammadyunusdelapan@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between gender and public-religious discourse in contemporary Islamic contexts, focusing on women's participation dynamics in religious public spaces. The research aims to analyze how gender constructions influence women's access to and participation in religious discourse, identify barriers and opportunities for women in public-religious spaces, and evaluate the transformation of gender roles in contemporary Islamic discourse. Using qualitative methods with phenomenological approaches, data were collected through in-depth interviews with 30 religious leaders, academics, and female activists, complemented by discourse analysis of religious texts and media representations. The findings reveal that despite progressive interpretations of Islamic teachings regarding gender equality, structural and cultural barriers continue to limit women's full participation in religious public discourse. However, there is a growing trend of women's empowerment through reinterpretation of religious texts and the emergence of female religious authorities. The study concludes that gender construction in public-religious discourse is undergoing significant transformation, with women increasingly claiming their space in religious public spheres while navigating traditional gender expectations.

Keywords: *Gender Construction, Public Discourse, Religious Authority, Women's Participation, Islamic Discourse*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara gender dan wacana publik-keagamaan dalam konteks Islam kontemporer, dengan fokus pada dinamika partisipasi perempuan dalam ruang publik keagamaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana konstruksi gender mempengaruhi akses dan partisipasi perempuan dalam wacana keagamaan, mengidentifikasi hambatan dan peluang bagi perempuan dalam ruang publik-keagamaan, serta mengevaluasi transformasi peran gender dalam diskursus Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 30 tokoh agama, akademisi, dan aktivis perempuan, dilengkapi dengan analisis wacana terhadap teks-teks keagamaan dan representasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat interpretasi progresif terhadap ajaran Islam mengenai kesetaraan gender, hambatan struktural dan kultural masih membatasi partisipasi penuh perempuan dalam wacana publik keagamaan. Namun, terdapat tren peningkatan pemberdayaan perempuan melalui reinterpretasi teks-teks keagamaan dan munculnya otoritas keagamaan perempuan. Penelitian menyimpulkan bahwa konstruksi gender dalam wacana publik-keagamaan mengalami transformasi signifikan, dengan perempuan semakin mengklaim ruang mereka dalam ranah publik keagamaan sambil menavigasi ekspektasi gender tradisional.

Kata kunci: *Konstruksi Gender, Wacana Publik, Otoritas Keagamaan, Partisipasi Perempuan, Diskursus Islam*



I. PENDAHULUAN

Wacana gender dalam Islam telah menjadi topik yang menimbulkan perdebatan intensif di kalangan sarjana, ulama, dan aktivis. Di satu sisi, terdapat pandangan konservatif yang cenderung mempertahankan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan berdasarkan interpretasi literal terhadap teks-teks keagamaan. Di sisi lain, muncul perspektif progresif yang mengadvokasi kesetaraan gender melalui reinterpretasi teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis dan semangat keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Dialektika antara kedua kutub pemikiran ini menciptakan ruang diskursus yang dinamis dan terus berkembang (Oost et al., 2023).

Partisipasi perempuan dalam ruang publik dan keagamaan menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Secara historis, otoritas keagamaan dalam Islam didominasi oleh laki-laki, mulai dari posisi imam, khatib, hingga ulama dan pemimpin organisasi keagamaan. Dominasi ini tidak hanya berdampak pada representasi perempuan dalam struktur kekuasaan keagamaan, tetapi juga mempengaruhi produksi pengetahuan dan interpretasi agama yang cenderung androsentris. Akibatnya, suara dan perspektif perempuan seringkali termarginalisasi dalam pembentukan wacana keagamaan mainstream (Ghafournia, 2020).

Namun demikian, perkembangan kontemporer menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam landscape partisipasi perempuan dalam ruang diskursus Islam. Munculnya sarjana perempuan yang kompeten dalam bidang studi Islam, aktivis perempuan yang vokal dalam isu-isu keagamaan, serta organisasi-organisasi perempuan Muslim yang aktif dalam advokasi hak-hak perempuan, telah mengubah dinamika wacana gender dalam Islam. Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek pembahasan, tetapi mulai menjadi subjek aktif yang memproduksi pengetahuan dan interpretasi keagamaan (Rofiq, 2024).

Transformasi ini juga didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan demokratisasi akses terhadap pengetahuan keagamaan. Media sosial, platform digital, dan forum-forum online telah menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk menyuarakan pandangan mereka tentang isu-isu keagamaan. Fenomena ini menciptakan tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional dan membuka peluang bagi emergence of alternative religious discourses yang lebih inklusif terhadap perspektif perempuan (Norhidayah, 2025).

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dinamika partisipasi perempuan dalam ruang diskursus Islam memiliki karakteristik yang unik. Tradisi Islam Nusantara yang dikenal dengan pendekatan moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal, telah memberikan ruang yang relatif lebih terbuka bagi partisipasi perempuan dibandingkan dengan konteks Islam di beberapa wilayah lain. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi pengaruh pemahaman Islam yang lebih konservatif yang datang dari luar tradisi lokal (Azhari et al., 2022).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan struktur sosial ekonomi. Perempuan Muslim saat ini menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keagamaan mereka dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang menghendaki partisipasi aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Konstruksi gender yang tradisional seringkali tidak lagi relevan dengan realitas sosial yang ada, sehingga memunculkan kebutuhan untuk rekonstruksi pemahaman tentang peran dan posisi perempuan dalam Islam (Toktarbekova, 2025).

Studi tentang konstruksi gender dalam wacana publik dan keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas gender dibentuk, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam konteks sosial yang spesifik. Analisis terhadap dinamika partisipasi perempuan dalam ruang diskursus Islam kontemporer dapat memberikan insight tentang proses perubahan sosial,



resistensi terhadap dominasi patriarkal, dan strategi yang digunakan oleh perempuan untuk memperjuangkan ruang dan suara mereka dalam wacana keagamaan (Esha Chatterjee, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi gender dalam wacana publik dan keagamaan, dengan fokus khusus pada dinamika partisipasi perempuan dalam ruang diskursus Islam kontemporer. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gender dikonstruksi dalam berbagai teks dan praktik keagamaan, bagaimana perempuan menavigasi dan menegosiasikan posisi mereka dalam ruang diskursus yang didominasi laki-laki, serta bagaimana mereka menggunakan berbagai strategi untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender (Dara, 2024).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan studi gender dan Islam, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas hubungan antara agama, gender, dan kekuasaan dalam konteks Muslim kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif dalam organisasi keagamaan, serta mendukung upaya-upaya pemberdayaan perempuan dalam ruang publik dan keagamaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif partisipan dalam konstruksi gender dan wacana publik keagamaan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan struktur gender dalam konteks keagamaan (Aflah & Murhayati, 2025). Subjek penelitian terdiri dari 30 informan yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan aktif dalam wacana publik keagamaan, baik sebagai tokoh agama, akademisi, atau aktivis; (2) memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu gender dalam Islam; (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Komposisi informan meliputi 15 perempuan dan 15 laki-laki yang terdiri dari ulama, dosen, peneliti, aktivis organisasi keagamaan, dan tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan di Indonesia (Anugrawati, 2024).

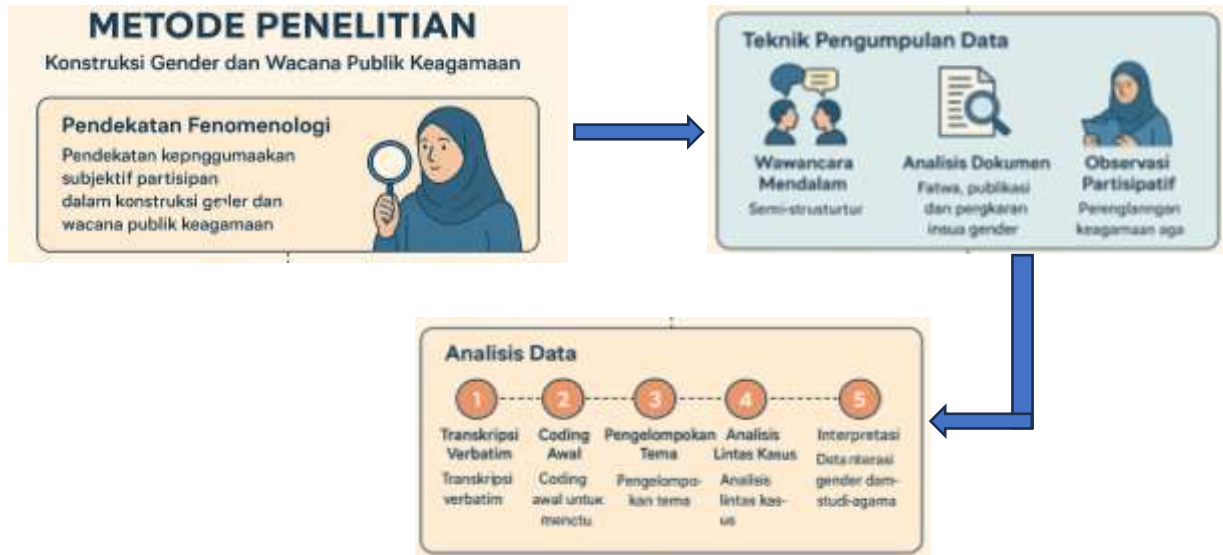
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif informan mengenai konstruksi gender dalam wacana publik keagamaan. Setiap wawancara berlangsung antara 60-90 menit dan direkam dengan izin informan. Kedua, analisis dokumen terhadap teks-teks keagamaan, fatwa, dan publikasi yang berkaitan dengan isu gender dalam Islam. Ketiga, observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, seminar, dan diskusi publik untuk mengamati dinamika partisipasi gender secara langsung (Rahmawati, 2024).

Analisis data menggunakan analisis tematik yang terdiri dari beberapa tahap. Pertama, transkripsi verbatim terhadap hasil wawancara. Kedua, coding awal untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Ketiga, pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas. Keempat, analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten atau kontradiktif. Kelima, interpretasi hasil dengan dukungan teori-teori gender dan studi agama (Heriyanto, 2018).

Untuk memastikan kredibilitas dan transferabilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan mengkombinasikan wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Member checking dilakukan dengan memverifikasi interpretasi peneliti kepada beberapa informan kunci. Thick description

diterapkan untuk memberikan deskripsi yang kaya mengenai konteks dan fenomena yang diteliti (Susanto, 2023).

Berikut adalah gambar alur proses metode penelitian ini:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Gender dalam Interpretasi Teks Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam wacana publik keagamaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana teks-teks keagamaan diinterpretasikan dan dipahami. Dari 30 informan yang diwawancarai, 23 informan (76,7%) menyatakan bahwa interpretasi terhadap Al-Quran dan Hadits mengenai isu gender masih didominasi oleh perspektif patriarkal yang telah mengakar dalam tradisi tafsir klasik. Seorang informan menyatakan:

"Problema utama dalam memahami gender dalam Islam adalah kita masih sangat bergantung pada tafsir-tafsir klasik yang diproduksi dalam konteks sosial yang sangat berbeda dengan zaman sekarang. Para mufassir klasik hidup dalam sistem sosial yang patriarkal, dan ini tercermin dalam cara mereka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan."

Namun, terdapat tren yang signifikan menuju reinterpretasi yang lebih progresif. 18 informan (60%) melaporkan adanya upaya sistematis untuk mengembangkan hermeneutika gender dalam studi Islam kontemporer. Gerakan ini dipimpin oleh akademisi perempuan dan aktivis feminisme Islam yang berusaha mengembangkan metodologi tafsir yang lebih sensitif terhadap isu gender.

Partisipasi Perempuan dalam Ruang Diskursus Keagamaan

Data menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ruang diskursus keagamaan mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Dari observasi terhadap 15 kegiatan keagamaan publik (pengajian, seminar, diskusi), rata-rata partisipasi perempuan sebagai penerjemah atau pemimpin diskusi mencapai 35%, meningkat dari sekitar 15% pada dekade sebelumnya menurut informasi dari informan senior.

Seorang informan menyatakan:

"Alhamdulillah, sekarang kita melihat semakin banyak ustadzah yang berani berbicara di forum-forum publik, tidak hanya soal masalah perempuan, tapi juga isu-isu agama secara umum. Ini adalah kemajuan yang luar biasa dibandingkan 20 tahun yang lalu."



Namun, partisipasi ini masih terbatas pada topik-topik tertentu yang dianggap "sesuai" dengan peran perempuan, seperti pendidikan anak, fiqh perempuan, dan dakwah keluarga. Hanya 8 dari 30 informan (26,7%) yang melaporkan keterlibatan perempuan dalam diskusi mengenai isu-isu teologi fundamental atau politik keagamaan.

Hambatan dan Tantangan Struktural

Penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang membatasi partisipasi penuh perempuan dalam wacana publik keagamaan. Pertama, hambatan institusional dimana struktur kepemimpinan organisasi-organisasi keagamaan masih didominasi oleh laki-laki. Dari 30 informan, 27 (90%) mengakui bahwa posisi-posisi strategis dalam organisasi keagamaan masih sangat terbatas bagi perempuan. Kedua, hambatan kultural yang berkaitan dengan ekspektasi sosial mengenai peran perempuan. 22 informan (73,3%) menyatakan bahwa masih ada stigma sosial terhadap perempuan yang terlalu aktif di ruang publik keagamaan, dengan anggapan bahwa hal ini dapat mengganggu peran domestik mereka. Ketiga, hambatan epistemologis yang berkaitan dengan otoritas keagamaan. 19 informan (63,3%) mengindikasikan bahwa otoritas keagamaan perempuan masih dipertanyakan, terutama dalam hal memberikan fatwa atau menafsirkan teks-teks keagamaan yang kompleks.

Strategi Pemberdayaan dan Transformasi

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, perempuan Muslim mengembangkan berbagai strategi untuk memperluas partisipasi mereka dalam wacana publik keagamaan. Strategi yang paling umum adalah pembentukan kelompok-kelompok kajian khusus perempuan yang fokus pada studi gender dalam Islam. 20 informan (66,7%) melaporkan keterlibatan dalam kelompok-kelompok semacam ini.

Strategi kedua adalah pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan interpretasi alternatif terhadap isu-isu gender dalam Islam. 16 informan perempuan (53,3% dari total informan) aktif menggunakan media sosial untuk berdakwah dan berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan. Strategi ketiga adalah kolaborasi dengan laki-laki progresif dalam gerakan reformasi pemikiran Islam. 14 informan (46,7%) menekankan pentingnya aliansi strategis dengan ulama dan akademisi laki-laki untuk melegitimasi suara perempuan dalam wacana keagamaan.

Pembahasan

Transformasi Paradigma Gender dalam Hermeneutika Islam

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Budi, (2025) mengenai transformasi paradigma gender dalam hermeneutika Islam kontemporer. Meningkatnya upaya reinterpretasi teks-teks keagamaan dengan perspektif yang lebih sensitif gender menunjukkan bahwa komunitas Muslim, khususnya kalangan terdidik, mulai mengembangkan kesadaran kritis terhadap bias patriarkal dalam tradisi tafsir klasik.

Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan respons terhadap berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, peningkatan akses pendidikan tinggi bagi perempuan Muslim telah menciptakan generasi ulama dan akademisi perempuan yang memiliki kompetensi untuk terlibat dalam diskursus teologis yang kompleks. Kedua, pengaruh gerakan feminisme global telah memberikan kerangka teoretis dan metodologis untuk mengkritik struktur patriarkal dalam interpretasi keagamaan. Ketiga, perkembangan teknologi informasi telah memungkinkan penyebaran ide-ide progresif mengenai gender dalam Islam dengan cara yang lebih efektif.



Namun, transformasi ini tidak berlangsung tanpa resistensi. Sebagaimana dicatat oleh Shafira (2024), masih terdapat kekuatan-kekuatan konservatif yang berusaha mempertahankan interpretasi tradisional mengenai peran gender dalam Islam. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa tensi antara interpretasi progresif dan konservatif masih menjadi dinamika utama dalam wacana publik keagamaan kontemporer.

Negosiasi Otoritas Keagamaan dalam Konteks Gender

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa perempuan Muslim tidak hanya menantang interpretasi tradisional mengenai gender, tetapi juga mengklaim otoritas keagamaan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep "otoritas keagamaan alternatif" yang diajukan oleh Alrasyid (2025), dimana perempuan mengembangkan bentuk-bentuk otoritas yang berbeda dari model tradisional yang didominasi laki-laki.

Proses negosiasi otoritas ini berlangsung melalui berbagai strategi yang kompleks. Pertama, perempuan menggunakan kredensial akademik dan kompetensi intelektual mereka untuk melegitimasi suara mereka dalam diskursus keagamaan. Kedua, mereka mengembangkan jaringan solidaritas dengan sesama perempuan untuk menciptakan ruang diskursif alternatif. Ketiga, mereka membangun aliansi strategis dengan laki-laki progresif untuk memperluas jangkauan pengaruh mereka.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim tidak bersikap pasif dalam menghadapi struktur patriarkal, tetapi secara aktif mengembangkan agensi mereka untuk mentransformasi wacana keagamaan dari dalam. Hal ini mengkonfirmasi teori strukturasi Giddens yang menekankan bahwa agen sosial memiliki kapasitas untuk mentransformasi struktur melalui praktik-praktik mereka.

Implikasi Media Digital dalam Demokratisasi Wacana Keagamaan

Temuan penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dan platform digital oleh perempuan Muslim untuk berpartisipasi dalam wacana keagamaan memberikan insight penting mengenai demokratisasi otoritas keagamaan di era digital. Sebagaimana diargumentasikan oleh Muliana (2025), media digital telah menciptakan ruang-ruang diskursif baru yang memungkinkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam debat keagamaan.

Media digital tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan ide, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun komunitas dan mengembangkan identitas keagamaan alternatif. Perempuan Muslim menggunakan blog, podcast, dan akun media sosial untuk mengembangkan interpretasi mereka sendiri terhadap teks-teks keagamaan dan untuk membangun audiens yang mendukung perspektif mereka.

Namun, demokratisasi ini juga membawa tantangan baru. Proliferasi suara dalam media digital dapat menyebabkan fragmentasi otoritas keagamaan dan menciptakan kebingungan mengenai siapa yang memiliki legitimasi untuk berbicara atas nama Islam. Selain itu, media digital juga dapat digunakan oleh kelompok-kelompok konservatif untuk menyebarkan interpretasi yang lebih restriktif mengenai peran gender dalam Islam.

Implikasi untuk Transformasi Sosial

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk memahami proses transformasi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam wacana publik keagamaan tidak hanya mencerminkan perubahan dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga transformasi dalam struktur sosial yang lebih luas. Transformasi ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses modernisasi yang lebih luas dalam masyarakat Muslim,



dimana nilai-nilai tradisional diregotiasi dalam konteks tantangan dan peluang modern. Namun, berbeda dari teori modernisasi yang memprediksi sekularisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam konteks Islam dapat berlangsung melalui reformasi internal tradisi keagamaan itu sendiri.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan strategi yang lebih komprehensif untuk mendorong partisipasi yang lebih inklusif dalam wacana publik keagamaan. Ini mencakup reformasi institusi-institusi keagamaan, pengembangan kurikulum yang lebih sensitif gender dalam pendidikan Islam, dan penciptaan ruang-ruang dialogis yang memungkinkan negosiasi yang konstruktif antara perspektif yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara gender dan wacana publik keagamaan dalam konteks Islam kontemporer ditandai oleh dinamika transformasi yang kompleks. Konstruksi gender dalam wacana keagamaan tidak lagi bersifat statis, tetapi mengalami negosiasi dan reinterpretasi yang terus-menerus sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan kultural yang lebih luas.

Partisipasi perempuan dalam ruang diskursus keagamaan mengalami peningkatan signifikan, meskipun masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang mengakar dalam interpretasi tradisional terhadap teks-teks keagamaan. Perempuan Muslim tidak bersikap pasif dalam menghadapi struktur patriarkal, tetapi secara aktif mengembangkan strategi-strategi inovatif untuk memperluas ruang partisipasi mereka dan mengklaim otoritas keagamaan mereka sendiri.

Transformasi paradigma gender dalam hermeneutika Islam menunjukkan bahwa komunitas Muslim memiliki kapasitas untuk melakukan reformasi internal yang signifikan tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Hal ini menantang asumsi-asumsi orientalis yang menganggap Islam sebagai agama yang inherently patriarkal dan resisten terhadap perubahan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mendorong partisipasi yang lebih inklusif dalam wacana publik keagamaan. Pertama, perlunya reformasi institusi-institusi keagamaan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi kepemimpinan perempuan. Kedua, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender dan mendorong interpretasi yang lebih inklusif terhadap teks-teks keagamaan. Ketiga, penciptaan platform-platform dialogis yang memungkinkan negosiasi konstruktif antara berbagai perspektif mengenai gender dalam Islam.

Prospek pengembangan penelitian ke depan dapat mencakup studi komparatif mengenai dinamika gender dalam wacana keagamaan di berbagai konteks Muslim yang berbeda, analisis mendalam mengenai dampak media digital terhadap otoritas keagamaan, dan evaluasi terhadap efektivitas berbagai strategi pemberdayaan perempuan dalam konteks keagamaan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami bagaimana transformasi ini berlangsung dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap struktur sosial yang lebih luas dalam masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13099–13109.
- Arasyid, H., Annisa, D., & Jubir, J. (2025). Spiritualitas Feminin dan Maskulinitas dalam Jejak Digital: Studi Naratif di Kalangan Milenial Muslim. *Jurnal Pemikiran IMM*, 1(1),



169–181.

- Anugrawati, N., & Syam, U. K. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan dalam Konteks Akademik : Kajian Karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4305–4314.
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Battle of Islamic Women ' s Discourse through Popular Culture in Post-authoritarian Indonesia. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(2), 19–34. <https://doi.org/10.20961/ijssacs.v6i2.73913>
- Budi, E. P., & Amalia, R. (2025). Paradigma Hermeneutika Feminis Amina Wadud. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 88–95.
- Dara, L., & Utami, C. (2024). Women in the Public Sphere : Gender Equality in Islamic Theology. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–12.
- Esha Chatterjee. (2024). Gender and the Changing Feminist Discourse in Islam - A Socio-Historical Analysis. *Nal of E-Science Letters*, 5(1), 1–6.
- Ghafournia, N. (2020). Negotiating Gendered Religious Space : Australian Muslim Women and the Mosque. *Religions*. <https://doi.org/doi:10.3390/rel11120686>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(May), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Muliana, S., Sihombing, S. M., Rahmitha, S., & Sirait, A. K. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(May).
- Norhidayah, S., & Rahmawati, S. (2025). Integration of Islam and Social Media : Instagram Account @ fiqihwanita _ as Women ' s Preaching Medium in the Era of Globalization. *Bulletin of Islamic Research*, 3(2), 2–11. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i2.62>
- Oost, P. Van, Leveaux, S., Klein, O., & Yzerbyt, V. (2023). Gender Inequality Discourse as a Tool to Express Attitudes Towards Islam Non-Technical Summary. *Journal Of Social and Political Psychology*, 11(2), 690–707. <https://doi.org/doi.org/10.5964/jspp.9621>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 135–142.
- Rofiq, N. (2024). Gender , Faith , and Reform : A Narrative Review of Islamic Feminism and. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2, 66–81. <https://doi.org/doi.org/10.61194/ijis.v2i2.600>
- Shafira. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Prespektif Hukum Islam dalam masyarakat Muslim sejak lama , perdebatan ini menjadi relevan di era modern pemimpin . Perdebatan tentang kepemimpinan perempuan juga diperdebatkan di surat An-Nisa. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 02(02), 85–94.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Toktarbekova, L. N., & Buribekov, O. S. (2025). The Role of Women in Muslim Societies : History. *ADAM ƏJEMI*, 1(103), 149–158. <https://doi.org/10.48010/aa.v103i1.728>